BAB V

PEMBAHASAN

Pada temuan penelitian telah dijelaskan bahwa dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek terdapat banyak sekali strategi dari guru dan sekolah yang dilakukan dengan tujuan agara peserta didik memiliki akhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur. Pada pembahasan ini peneliti merujuk pada paparan data serta temuan penelitian yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan. Setelah pemaparan data serta menghasilkan temuan–temuan dalam penelitian maka selanjutnya peneliti akan mengkaji dari hakikat serta makna dari temuan penelitian tersebut. Pada masing–masing temuan akan dibahas serta mengacu pada teori yang relevan berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik sehingga akan menjadikan setiap temuan tersebut lebih akurat.

A. Perencanaan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena melalui pengetahuan dan keterampilan saja tidak akan cukup dalam membangun suatu bangsa menjadi lebih baik lagi. Penanaman nilai–nilai pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua serta masyarakat. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan orang yang sangat perbengaruh penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik secara rohani maupun secara jasmani. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi saja tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari–hari peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Salsabila Difany, dkk yang menyatakan bahwa:

> "Dalam pendidikan karakter siswa di sekolah guru menjadi kunci utama dari jenjang pendidikan pra–sekolah hingga jenjang sekolah menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Dalam proses penanaman karakter inni guru mengupayakan perkembangan sistem nilai, sikap, dan moral dalam implementasi kehidupan sehari–hari."[175]

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan strategi yang tepat agar dapat mengembangkan nilai–nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu guru dan sekolah harus memilih strategi yang tepat dalam pembentukan karakter sopan santun agar nantinya dapat terealisasi secara sempurna kepada peserta didik.

Terdapat tiga hal yang dapat dilakukan dalam memilih serta mengembangkan srtategi pendidikan karakter yang tepat, diantaranya adalah pengelompokan sekolah, pemilihan tahap yang tepat, serta pengembangan perangkat yang mendukung. Selain itu strategi yang dapat dilaksanakan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan ssuasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.[176]

Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam perencanaan pembentukan karakter sopan santun peserta didik dilakukan melalui beberapa cara antara lain melalui tata tertib atau peraturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan (sholat dhuha, tadarus, tahlil, PHBI, infak mingguan, pondok ramadhan, dan qurban), melalui bimbingan dan konseling, melalui teladan atau pemberian contoh, serta memasukkan nilai–nilai karakter sopan santun pada penyampaian materi pembelajaran. Melalui kegiatan–kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan pendidikan karakter sopan snatun peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari–hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

---

[175] Salsabila Difany dkk, *Aku Bangga menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 02

[176] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hal. 35–36

Tata tertib atau peraturan sekolah merupakan suatu perangkat atau norma yang berlaku di sekolah dan harus selau di patuhi oleh setiap peserta didik, adapun yang menjadi tata tertib SMK Islam 1 Durenan Trenggalek adalah sebagai berikut:

1. Disiplin dan hadir di sekolah tepat waktu
2. Memakai seragam dan atribut sekolah lengkapMengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah
1. Mematikan HP, serta tidak makan dan minum ketika pembelajaran berlangsung
2. Selalu menghormati dan dan bersikap sopan santun terhadap guru
3. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesame
4. Berpenampilan rapi
5. Tidak merusak fasilitas sekolah
6. Tidak merokok, menggunakan narkoba serta minuman keras
7. Tidak melakukan tindakan asusila serta menikah
8. Selalu menjaga nama baik sekolah

Selain melalui tata tertib sekolah kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu kegiatan dalam perencanaan pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran di dalam kelas yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemanpuan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan.[177]

Dalam jurnal yang ditulis oleh A. Mustika Abidin mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurkuler untuk mengembangkan kemampuan serta kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan potensi, bakat serta minat yang dimilikinya.

[177] A. Mustika Abidin, Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 02, (2018), hal. 189

2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan serta rasa tanggungjawab sosial yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasanarileks, menggembirakan serta menyenangkan bagi peserta didik.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir bagi peserta didik.[178]

Kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan sekolah guna pembentukan karakter sopan santun meliputi kegiatan pramuka, sholawatan, olahraga, dan sebagainya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minatnya, serta memperluas wawasan dan pengetahuan sekaligus mendorong dalam pembinaan sikap atau nilai–nilai yang positif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada program yang bertujuan dalam membantu tercapainya tujuan ekstrakurikuler saja, melainkan mencakup terhadap pemantapan serta pembentukan kepribadian yang sempurna meliputi pengembangan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler harus di susun secara sistematis agar dapat menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta pemebentukan karakter yang sesuai dengan inti kegiatan tersebut.

Kegiatan keagamaan juga merupakan strategi dalam pembentukan karakter sopan santun. Dalam hal ini kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah meliputi kegiatan sholat duha, tahlil, tadarus, qurban, pondok ramadhan, infak mingguan serta kegiatan PHBI. Kegiatan keagamaan merupakan sebuah pedoman yang diyakini untuk dapat tetap menjaga norma–norma yang berlaku dalam kehidupan. Kegiatan kegamaan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menciptakan akhlak yang mulia, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, serya pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari–hari.

Menurut pendapat Suranto kegiatan keagamaan memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

[178] A. Mustika Abidin, Penerapan pendidikan,……., hal. 190

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
2. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari–hari.
3. Menjalin tali silaturrahmi antar sesama. [179]

Melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah diharapkan mampu membentuk karakter sopan santun peserta didik serta menjadikan peserta didik untuk terbiasa dalam melaksanakan kegiatan–kegiatan keagamaan tersebut baik dalam keluarga sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan sehari–hari. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan dalam hal ilmu pengetahuan saja tetapi juga diimbangi dengan moral yang baik serta akhlak yang mulia dalam perkembangan serta kemandirian dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi globalisasi serta perkembangan zaman.

Pembentukan karakter sopan santun juga tidak akan terlepas dari pelayanan bimbingan dan konseling. Di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan yang dapat memberikan perubahan secara signifikan pada perkembangan peserta didik, baik dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan sosial, spiritual, serta karir peserta didik. Dalam hal ini, konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling untuk sebagian peserta didik tertentu.

Menurut pendapat Nur kholis yang dikutip oleh Salma Mafirja dan Sa'adah menyatakan bahwa:

> "Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah berupaya untuk membantu siswa dalam menemukan pribadinya dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara postitif dan dinamis yang meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar serta bidang bimbingan karir."[180]

Dalam bimbingan konseling terdapat prinsip–prinsip yang harus diperhatikan agar nantinya tujuan dari pelayanan tersebut sesuai dengan yang

---

[179] Suranto, *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Surakarta: CV Oase Group, 2019), hal. 29–30

[180] Salma Mafirja dan Sa'adah, Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah, *Satya Widya,* Vol. 34, No. 01, (2018), hal. 26

diharapkan, prinsip tersebut meliputi: prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip pengelolaan, prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, prinsip kepemimpinan yang efektif, serta prinsip kerja sama.[181]

Implementasi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu dalam meningkatkan nilai–nilai karakter yang ada pada peserta didik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab secara penuh terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelayanan BK bagi peserta didik tertentu. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik mempunyai tujuan agar peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap masalahnya sendiri, agar peserta didik lebih dapat memahami dirinya dengan baik, agar peserta didik lebih menghargai setiap kegiatan pembelajaran yang mereka lakuka baik di sekolah maupun di rumah, serta agar peserta didik lebih menerapkan karakter sopan santun dalam kegiatannya sehari–hari.

Selain melalui bimbingan dan konseling, penanaman karakter sopan santun juga dilakukan melalui teladan atau pemberian contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik akan lebih cenderung meniru apapun yang mereka lihat maupun yang mereka dengar. Oleh karena itu dengan memberikan teladan yang baik peserta didik akan meniru dan selanjutnya akan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari–hari.

Menurut pendapat Nella Agustina, dkk dalam bukunya yang berjudul Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa adalah sebagai berikut:

> "Keteladanan guru dan orang tua sangat penting dalam meberikan bimbingan serta perhatian dalam mendidik anak, karena teladan merupakan sikap yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain."[182]

---

[181] Rohmatun Lukluk Isnaini, Penguata Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Kinseling Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, (2016), hal. 47

[182] Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 878

Menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan modelling, keteladanan *(uswah)* yang dilakukan oleh guru karena karakter merupakan perilaku *(behavior)* dan bukan pengetahuan sehingga dalam internalisasi kepada peserta didik harus diteladankan bukan diajarkan.[183] Berkaitan dengan hal ini, menanamkan karakter sangat dibutuhkan sosok yang dapat menjadi model yang nantinya dapat menjadi teladan atau contoh nyata bagi peserta didik bukan hanya contoh yang tertulis di dalam buku saja. Sebuah peribahasa mengatakan bahwa "Perkataaan yang disertai dengan perbuatan akan lebih dapat menjelaskan dan lebih meresap dalam diri seseorang daripada sebuah perkataan saja."

Sebagai teladan, guru harus mampu menerapkan keteladanan Nabi yang bersumber dari sunnah Rasulullah SAW. karena dengan teladan yang baik akan sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya, baik dalam hal perbuatan maupun perkataan, sehingga akan membentuk karakter positif pada diri peserta didik sesuai dengan nilai–nilai ke Islaman. Keteladanan merupakan faktor penting yang harus di,miliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, serta sikap sosial peserta didik.

Perencanaan pembentukan karakter sopan santun juga dilakukan dengan memasukkan nilai–nilai karakter pada penyampaian materi pembelajaran. Dalam mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi pokok saja, tetapi guru juga mengaitkan materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari–hari. Dalam hal ini guru juga memasukkan nilai–karakter sopan santun, guru juga dapat menceritakan pengalaman–pengalaman pribadi maupun cerita bersejarah dengan tujuan untuk diambil hikmahnya. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran ini guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi, guru juga diharapkan untuk mampu mengimplementasikan serta menginspirasi

---

[183] Nurchaili, Membentuk Krakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Vol. 16, No. 03, (2010), hal. 139

peserta didik agar mereka dapat memiliki karakter sopan santun dan berakhlakul karimah.

Menurut pendapat Sri Lestari dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah adalah sebagai berikut:

> "Pembangunan Karakter merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang terpisah melainkan keberadaannya harus diterapkan pada setiap mata pelajaran serta seluruh aspek budaya sekolah."[184]

Dalam kegiatan pembelajaran, proses penanaman pendidikan karakter lebih mengarah kepada kegiatan mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan pada bimbingan dan nasihat, yang artinya mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai–nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata bukan sekedar menyampaikan yang bersifat materi saja.[185] Jadi pada prinsipnya dalam menanamkan karakter khususnya sopan santun bukan hanya tugas dari guru PKN, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, ataupun guru Agama melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran.

Pendidikan karakter sopan santun merupakan suatu proses dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang mengarah ke dalam hal–hal yang positif dengan melalui pendidikan budi pekerti yang nantinya dapat mencerminkan perilaku yang nyata dalam artian perilaku yang mulia. Perencanaan strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan sholat dhuha, tadarus, tahlil, infak mingguan, qurban, pondok ramadhan, serta kegiatan PHBI. Melalui kegaitan bimbingan dan konseling terhadap sebagaian peserta didik tertentu dengan tujuan untuk memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik. Selain itu

---

[184] Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah,* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), hal. 15

[185] Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Penddikan Agama Islam, *Jurnal Al–Ulum,* Vol. 13, No. 01, (2013), hal. 35

perencanaan dalam pembentukan karakter sopan santun juga dilakukan melalui teladan dan pemberian contoh yang baik terhadap peserta didik karena peserta didik akan lebih cenderung menirukan setiap tindakan yang dilakukan oleh guru serta akan cenderung mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai model. Selain itu dalam penyampaian materi pembelajaran guru juga dituntut untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta memasukkan nilai–nilai karakter sopan santun dalam setiap penyampaian materi pembelajaran.

B. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya suatu proses pembelajaran yang berguna untuk mencerdaskan serta membimbing anak setelah orang tua dan keluarganya. Proes pembelajaran yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah berupa pengetahuan, kemampuan serta keterampilan. Sekolah juga mengajarkan kegiatan yang dapat menunjang karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki tujuan yang sangat penting yaitu menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, berakhlakul karimah agar menjadi generasi yang lebih baik serta memiliki moral yang sesuai dengan ajaran agama dan juga diharapkan untuk mampu memiliki kecerdasan serta berwawasan global dengan disertai akhlakul karimah.

Menurut pendapat Harun, dkk dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD menyatakan bahwa:

> “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, erpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai–nilai karakter sehingga terwujud dalam kegiatan sehari–hari."[186]

Dalam pembentukan karakter tidak hanya melalui kegiatan akademik saja tetapi juga kegiatan non akademik yang terdapat di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk membina karakter dan meningkatkan mutu peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran untuk membantu psesrta didik dalam mengembangkan potensi, bakat serta minatnya sesuai dengan kebutuhan. Menurut Pendapat Asep Dahliyana, kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa dalam artian memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahhuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada.
2. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai–nilai kepribadian peserta didik.
3. Untuk membina serta meningkatkan bakat, minat dan ketrampilan yang mengacu kearah kemampuan mandiri peserta didik.[187]

Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter sopan santun peserta didik dilakukan melalui pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan pramuka, sholawatan, olahraga dan sebagainya. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk pendidikan karakter di sekolah, melalui kegiatan tersebut peserta didik dibina untuk menjadi pribadi yang berwatak, berkepribadian Indonesia serta berakhlak mulia. Menurut pendapat Jejen Musfah berkaitan pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka adalah "Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah karena dianggap mampu mengembangkan nilai–nilai baik dalam diri siswa seperti disiplin, mandiri, kerja sama dan tanggung jawab."[188] Menurut pendapat Intan Kusumawati

---

[186] Harun, dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD,* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 53

[187] Asep Dahliyana, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah, *Jurnal Sosioreligi,* Vol. 15, No. 1, (2017), hal. 60

[188] Jejen Musfah, *Analisis Kebujakan Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 225

berkaitan dengan pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka adalah sebagai berikut:

> "Pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berwatak serta memiliki akhlakul karimah karena kegiatan pramuka menjadi wadah pendidikan yang dapat melengkapi serta menguatkan antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah."[189]

Dengan demikian melalui kegiatan pramuka peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bekerja sama, mandiri, disiplin serta memiliki akhlakul karimah. Selain melalui kegiatan pramuka juga melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Dengan kegiatan olahraga peserta didik akan dapat belajar mengenai nilai–nilai keutamaan hidup seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perjuangan. Nilai tersebut akan membentuk karakter dan perilaku seseorang yang melakukan aktivitas olahraga baik individu maupun kelompok. Hal ini berkaitan dengan pendapat Doni A Kusuma "Pendidikan jasmani jika diletakkan sesuai dengan porsinya akan dapat membantu menumbuhkan karakter siswa."[190]

Kegiatan olahraga merupakan media pendidikan yang sangat penting dalam membentuk keselarasan serta keseimbangan hihdup sehat dan harmonis. Melaui olahraga peserta didik bukan hanya sekedar berorientasi kepada faktor fisik saja melainkan juga dapat melatih sikap mental dan mementuk karakter bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu proses pembentukan karakter sopan santun peserta didik karena melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik akan mengetahui pentingnya memiliki sikap kerja sama, disiplin, tanggung jawab, saling menghaormati dan menghargai antar sesama. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler perkembangan aspek kognitif afektif dan psikomorik peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler pembentukan karakter sopan santun juga di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek juga dilakukan melalui

---

[189] Intan Kusumawati, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan,* Vol. 03, No. 01, (2012), hal. 90–91

[190] Doni A Kusuma, *Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Grafindo, 2007), hal. 258

kegiatan keagamaan seperti kegiatan tadarus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kegiatan tahlil setiap hari Jum'at, sholat dhuha untuk kelas XII, kegiatan PHBI, qurban, pondok ramadhan serta infak mungguan. Menurut pendapat Zakia Drajat yang dikutip oleh Iwan Setiawan, dkk adalah sebagai berikut "Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau dimasjid sekolah nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan peserta didik untuk ikut serta berperan aktif dalam kegiatan tersebut."[191]

Melalui kegiata keagamaan peserta didik dapat berperan aktif serta selalu ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan pada akhirnya terbentuklah karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan tadarus bertujuan untuk meningkatkan tali kasih sayang, mempererat ukhuwah Islamiyah serta dlam kegiatan interaksi sosial secara langsung akan membentuk proses pendidikan akhlakul karimah. Tadarus juga dimaksudkan untuk memperlihatkan, menggali serta mendalami makna da nisi kandungan yang terdapat dalam ayat–ayat al–Qur'an sehingga tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu mengamalkan ayat al–Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari–harinya. Seperti firman Allah SWT, dalam Q.S al–'Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ

اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

> *"Bacalah Kitab (al–Qu'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungghnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah SWT, (shalat) itu lebih besar (keutamannya dari ibadah yang lain). Allah SWT, mengetahui apa yang kamu kerjakan."*(Q.S al–'Ankabut: 45)[192]

Selain itu perintah untuk melaksanakan tadarus juga terdapat dalam firman Allah SWT, pada Q.S al–'Alaq ayat 1–5 sebagai berikut:

---

[191] Iwan Setiawan, dkk, Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA Muahammadiyah Cipanas dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 09, No. 01, (2020), hal 23

[192] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 566

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ – خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ – اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ –الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ

–عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*(Q.S al–'Alaq: 1–5)[193]

Pada ayat tersebut telah dijelaskan mengenai perintah untuk senantiasa melaksanakan tadarus al–Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari–hari sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang telah diberikan. Dengan membaca al–Qur'an manusia juga akan mengetahui dan membedakan hal–hal yang baik dan yang buruk sehingga akan tercermin karakter akhlakul karimah. Dalam pelaksanaanya di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek peesrta didik setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung selalu diawali dengan kegiatan tadarus secara bersama yang dibimbing oleh bapak ibu guru pada jam pertama.

Selain kegiatan tadarus bersama yang dilaksanakan pada pagi hari juga terdapat kegiatan tahlil bersama yang diselengarakan pada setiap hari Jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan tahlil ini dilakukan secara bersama di musholla sekolah yang dipimpin oleh guru. Kegiatan tahlil ini bertujuan selalu menanamkan rasa syukur kepada Allah dengan selalu mengingatnya melalui pembacaan kalimat–kalimat tayyibah. Melaksanakan tahlil atau sering disebut juga dengan berdzikir mempunyai banyak sekali manfaat, diantaranya adalah menjadikan hati tentram, dapat menghapus dosa–dosa dan menyelamtkan dari azab, mendapatkan karunia dari Allah SWT, serta Allah SWT akan sebntiasa mengingat hambanya yang selaku berdzikir dan melakukan tahlil.[194] Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Q.S al–Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

---

[193] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan,…….,* hal. 904

[194] Abdur Razzaq Ash–Shadr, *Berzikir Cara Nabi,* (Jakarta: Publika, 2007), hal. 16–17

"Maka ingatlah kepada–Ku, Akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada–Ku, dan jangan kamu ingkar kepada–Ku."(Q.S al–Baqarah ayat 152)[195]

Kegiatan sholat dhuha juga menjadi salah salah satu kegiatan untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik. Sholat dhuha mempunyai keutamaan yang yang luar biasa jika dilaksanakan secara rutin oleh manusia, diantaranya yaitu shalat dhuha adalah sedekah, sehalat dhuha sebagai investasi amal cadangan, dengan shalat dhuha akan memperoleh keuntungan yang besar, dicukupkan kebutuhan hidupnya, mendapatkan pahal haji dan umrah, diampuni semua dosanya walaupun sebanyak buih di laut, serta oleh Allah dibuatkan istana yang megah di surga.[196] Kegiatan PHBI juga dapat menjadi strategi dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan kegiatan PHBI peserta didik diajarkan mengenai makna serta sejarah atau filosofi yang terkandung dalam kegiatan tersebut sehingga dalam mengikuti kegiatan peserta didik dapar dengan penuh semangat dan penuh dengan rasa tanggung jawab. Kegiatan PHBI yang dilaksanakan oleh sekolah biasanya berupa kegiatan peringatan hari santri, kegiatan isra' mi'raj, maulid Nabi dengan mengadakan berbagai macam perlombaan untuk membangun semangat serta membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Pelaksanaan pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan. Seperti pembiasaan dalam berbicara maupun berperilaku serta pembiasaan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. melalui pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari–hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang–ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara teratur. Tujuan pembiasaan pada peserta didik adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan sehingga benar–benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya

---

[195] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an,……..,* hal. 29

[196] M. Khalilurrahman al–Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha,* (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008), hal 19–28

dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.[197] Pembiasaan terbentuk karena terbiasa dan membutuhkan waktu yang relative lama, sehingga dalam penanaman karakter terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan harus dilakukan secara terus–menerus agar mencapai hasil yang optimal.

Melalui pembiasaan dalam berbicara peserta didik dibiasakan untuk selalu berinterkasi dengan menguunakan bahasa yang sopan, di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek peserta didik dibiasakan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa krama setiap berinteraksi dengan sesame maupun dengan bapak ibu guru. Hal ini senantiasa diterapkan kepada seluruh warga sekolah pada hari Jum'at, dengan harapan kedepannya nanti peserta didik atau seluruh warga sekolah dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa jawa krama setiap hari dalam kehidupan sosial.

Penanaman sopan santun dalam berbahasa jawa harus memahami dan menerapkan konsep budaya seperti *tata krama* (gaya bahasa), *andhap asor* (merendahkan diri dengan nenjunjung tinggi orang lain), serta *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi).[198] Selain pembiasaan dalam berbicara, peserta didik juga dibiasakan dalam berperilaku baik misalnya dengan menerapkan sisitem 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Budaya 5S merupakan bentuk budaya religius sebagai salah satu ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.[199]Budaya ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap saling tenggang rasa, sopan santun, menghargai, menghormati sebagai bentuk mempererat persaudarann yang dapat meningkatkan interaksi dengan sesama. Dalam implementasinya di SMK Islam 1 Durenan, peserta didik setiap bertemu dengan bapak ibu guru dibiasakan untuk selalu mengucapkan

---

[197] Sri Marwiyati, Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan, *Thufula,* Vol. 09, No. 02, (2020), hal. 154

[198] Raras Putrihapasari dan Dimyati, Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini, *Jurna Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5, No. 2, (2021), hal. 2066

[199] Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah,* (Indramayu: Adab, 2020), hal. 67

salam dan bersalaman, dalam hal ini siswa laki–laki bersalaman dengan guru laki–laki dan siswa perempuan bersalaman dengan guru perempuan.

Kegiatan dalam pembiasaan juga dilakukan melalui pembiasaan dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk meminta pertolongan serta perlindungan kepada Allah SWT, serta agar dimudahkan dalam menuntut ilmu. Sehinnga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al–Ghafir ayat 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

> *"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada–Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang–orang yang sombong tidak mau menyembah–Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.""*(Q.S al–Ghafir: 60)[200]

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa berdoa merupakan suatu bentuk upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam urusan duniawi. Allah juga akan mengabulkan setiap doa yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk berdoa dengan harapan segala kesulitan yang dialami peserta didik akan mendapat pertolongan dari Allah SWT, dan dengan pembiasaan ini juga dapat mencegah peserta didik untuk melakukan perbuatan–perbuatan yang menyimpang sehingga akan tertanam karakter yang mulia.

Berhasil tidaknya suatu program yang diadakan sangat dipengaruhi oleh bentuk dukungan serta kerja sama yang terjalin antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam implementasi pembentukan karakter sopan santun peserta didik tidak terlepas dari dua faktor utama, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun yang merupakan faktor pendorong dalam pelaksanaan pembentukan karakter sopan santun meliputi:

1. Kegiatan keagamaan di sekolah yang selalu diikuti oleh peserta didik

[200] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 679

2. Bapak dan ibu guru yang selalu membina peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penyampaian materi
3. Semua warga sekolah dan orang tua yang berperan aktif dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik.

Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter sopan santun peserta didik yang meliputi:

1. Keluarga yang *broken home*
2. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua
3. Kebiasaan menyimpang yang dibawa peserta didik dari rumah
4. Sikap tidak disiplin yang masih sering tercermin pada diri peserta didik
5. Faktor dari pergaulan di lingkungan peserta didik.

Pelaksanaan penanaman karakter sopan santun di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dilakukan melalui pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, olahraga, serta sholawat. Melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan tadarus bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai serta dengan dibimbing oleh bapak ibu guru, melalui kegiatan tahlil bersama yang dilakukan pada setiap hari Jum'at pagi dengan dipimpin bapak guru di musholla sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan warga sekolah, kegiatan sholat dhuha yang diwajibkan bagi kelas XII, kegiatan infaq mingguan, kegiatan qurban, pondok ramadhan, serta kegiatan PHBI. Penanaman karakter sopan santun juga dilakukan melalui pembiasaan terhadap peserta didik, seperti pembiasaan dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam berperilaku yang pada implementasinya dengan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap bertemu dengan bapak ibu guru, serta pembiasaan dalam berbicara, dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa krama setiap hari Jum'at dalam berinteraksi dengan bapak ibu guru maupun sesamanya.

C. Evaluasi Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Hambatan–hambatan dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik selalu ada, namun pihak sekolah tetap mengupayakan dalam mengatasi semua hambatan tersebut. Akan kegiatan penanaman karakter sopan santun di SMK Islam 1 Durenan tetap berjalan secara optimal. Evalausi merupakan proses penggumpulan data hasil belajar peserta didik baik berupa kemampuan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang selanjutnya dijadikan dasar penyusunan suatu program berikutnya atau kebijakan yang berkaitan dengan program tersebut.[201] Menurut pendapat Ahmad Zaenuri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evalusi, antara lain:

1. Kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis, artinya memiliki langkah–langkah tertentu yang terencana.
2. Kegiatan evaluasi memerlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
3. Evaluasi selalu terkait dengan tujuan–tujuan yang hendak dicapai.[202]

Evaluasi pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah atau belum. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S al–Ankabut ayat 2–3 sebagai berikut:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ (٢) وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ

ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ (٣)

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?. Dan sungguh, Kami telah menguji orang–orang sebelum mereka,

---

[201] Budiarjo, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran*, (Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), hal. 13

[202] Ahmad Zaenuri, *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School*, (Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani, 2021), hal. 27–28

maka Allah SWT, pasti mengetahui orang–orang yang benar dan pasti mengetahui orang–orang yang dusta." (Q.S al–Ankabut: 2–3)[203]

Menurut pendapat Das Salirawati dalam bukunya yang berjudul *Smart Teaching:* Menjadi Solusi Guru Profesional tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui hal–hal sebagai berikut:

1. Kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indicator karakter tertentu pada peserta didik dalam waktu tertentu.
2. Kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
3. Tingkat efektivitas proses pembelajran yang dialami oleh peserta didik, pada di kelas, di sekolah, maupun di rumah.[204]

Dalam evaluasi pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek kegiatan evaluasi dilakukan melalui berbagai hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan sehari–hari peserta didik yang dilakukan oleh guru pemegang materi dengan cara memberi nasihatserta memberi arahan kepada peserta didik agar karakternya.
2. Evaluasi yang dilakukan secara kerja sama antara wali kelas, guru pemegang materi, guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah dengan cara memberikan rekap kegiatan peserta didik setiap satu bulan sekali.
3. Evaluasi yang dilakukan oleh wali kelas bersama wali murid pada saat pengambilan raport setiap akhir semester dengan cara *sharing.*
4. Evaluasi dengan cara memantau perkembangan peserta didik serta memberi motivasi dan nasihat terhadap peserta didik pada saat penyampaian materi pembelajaran oleh guru pemegang materi.

Sesuai peran guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik, maka guru dituntut untuk dapat meningkatkan semangat peserta didik. Guru selalu memberi motivasi atau mendoring peserta

---

[203] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 559

[204] Das Salirawati, *Smart Teaching: Menjadi Solusi Guru Profesional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 208

didik untuk menjadi lebih baik lagi dengan memberikan *reward* atau pujian bagi peserta didik yang berperilaku sopan santunnya baik, serta guru juga memberi nasihat kepada peserta didik yang perilaku spoan santunnya kurang baik. Dengan motivasi tersebut diharapkan mampu menanamkan karakter sopan santun bagi peserta didik. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S al–An'am ayat 160:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَا ۚوَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalannya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi)."(Q.S al–An'am:160)[205]

Pada dalil lain juga dijelaskan di dalam Q.S az–Zalzalah ayat 7–8 sebagai berikut:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه – وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Q.S az–Zalzalah: 7–8)[206]

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapat balasan kelak dihari kiamat, oleh karena itu guru sebagai motivator disekolah hendaknya senantiasa memberi motivasi, arahan, nasihat serta semangat kepada peserta didiknya untuk selalu berperilaku yang terpuji dan menanamkan karakter sopan santun yang pada akhirnya akan tercipta manusia yang memilkiki akhlakul karimah.

Berkaitan dengan hal–hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek tidak dapat terlaksana dan dilaksanakan oleh sepihak saja, melainkan harus ada hubungan yang baik antara guru, kepala sekolah serta orang tua peserta didik.

---

[205] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 201

[206] *Ibid*, hal. 909